

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The Kaldera Toba Nomadic Escape adalah tempat wisata yang ada di Kecamatan Ajibata Sumatera Utara. Sebutan kaldera (Caldera) berasal dari salah satu peristiwa pusat bumi yang terjadi karena adanya letusan gunung merapi, berdasarkan kejadian tersebut Toba Caldera menjadi salah satu destinasi wisata biologi, geografi dan ekonomi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat dan pemerintah. Peristiwa geologi ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan kesenian budaya melalui seni pertunjukan yang berlangsung di *The Kaldera Toba Nomadic Escape*.

Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap (alm) merupakan sepasang suami istri yang dipilih dan diberi mandat oleh Basar Simanjuntak sebagai direktur promosi festival musik di kawasan Toba Caldera. Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap (alm) sebelumnya telah menempuh pendidikan etnomusikologi di Washington, Seattle, Amerika. Saat sedang menempuh pendidikan, pada tahun 90'an berkembang sebuah genre *world music* yang menjadikan sepasang suami istri tersebut fasih dan terjun menjadi praktisi musik-musik dunia. Berangkat dari pengalaman, sepasang suami istri ini membuat keputusan untuk mengangkat *world music* (musik dunia) sebagai sebuah acara festival. Ide *world music* ini merupakan zona yang dipilih dengan pendekatan musik-musik baru dan berangkat dari tradisi-tradisi dunia atau dikenal dengan sebutan *world music*. Inilah landasan utama

Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap (almarhum) memberikan judul acara festival tersebut dengan sebutan TCWMF (*Toba Caldera World Music Festival*).

Festival yang menghadirkan tradisi musik bersejarah, didaur ulang kembali menjadi sebuah karya kreatif dari seniman dengan menghasilkan pertunjukan-pertunjukan yang megah.¹ *Toba Caldera World Music Festival* pertama kali dilakukan pada tahun 2018 di TB Silalahi, acara ini mengundang kelompok-kelompok musik yang berangkat dari karya-karya baru berbasis tradisi, atau *roots* (musik yang berakar) berasal dari sebuah tradisi. Untuk Pertama kalinya, pertunjukan ini menghadirkan 4 performer yaitu dua dari Sumatera Utara dan dua lainnya dari luar Sumatera. Ke-empat kelompok musik tersebut akan menunjukkan ide karya musik tradisi masing-masing, seperti kehadiran kelompok musik Ayu Laksmi dari Bali, Ubid dari Jakarta, Mataniari dan Suarasama dari Sumatera Utara. *Toba Caldera World Music Festival* terus berlanjut, hingga tahun 2019 dapat diadakan kembali di Singgom, Balige. Namun akibat terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021 acara ini ditutup untuk sementara waktu, kemudian diadakan kembali pada tahun 2022 di *The Kaldera Toba Nomadic Escape*.

Acara tersebut didukung oleh pihak-pihak penting dengan mengadakan *workshop*, webinar dan seminar kecil untuk memberikan pengetahuan tentang musik tradisi dan daerah-daerah wisata di Danau Toba. Kegiatan ini dilakukan bukan semata-mata hanya untuk mengadakan konser saja, melainkan juga menjadi tempat para seniman untuk berinteraksi dengan musisi lain.

¹Akhmad Ramadhon, Heru Nugroho dan Arie Sujito, "Kota Festival dan Skema Kebijakan Wisata di Kota Surakarta" dalam *Jural Analisa Sosiologi*, Vol. IX No. 2/Oktober 2020, 479.

Jika festival ini dilakukan dengan rutin, harapannya TCWMF dapat memancing penduduk lokal dan non-lokal untuk berwisata ke Danau Toba serta menjadi *network* untuk mempromosikan *World Music*. Pertunjukan TCWMF pada tahun 2022 menampilkan karya-karya dari berbagai musik tradisi yang ada di Sumatera Utara. Salah satu kelompok musik yang ditampilkan ialah kelompok musik *Multi Ethnic Collaboration* yang masih dibawah naungan kelompok musik *suarasama*.

Suarasama adalah kelompok musik yang didirikan pada tahun 1995 oleh Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap (alm). Setelah kembali ke Indonesia, sepasang kekasih tersebut membentuk lembaga *suarasama* yang disebut sebagai Rumah Musik *suarasama*. *Suarasama* beberapa kali telah mengundang berbagai etnomusikolog yang berasal dari luar negeri dan dijadikan sebagai pembicara di *event workshop* rumah musik *suarasama*. Selain beraktivitas membentuk karya-karya baru musik dunia, rumah musik *suarasama* memiliki divisi kelompok musik *mataniari*. Divisi *mataniari* merupakan tempat para seniman untuk melestarikan dan juga mempromosikan musik-musik tradisi Sumatera Utara. Salah satu divisi lain yang dibentuk oleh *suarasama* dalam acara *Toba Caldera World Music Festival* ialah kelompok musik *Multi Ethnic Collaboration*.

Multi Ethnic Collaboration merupakan kolaborasi musik etnis dengan maksud untuk menunjukkan selebrasi dari semua peserta yang terlibat di dalam acara. Pada bagian akhir acara, kelompok musik ini menampilkan karya musik gabungan dari repertoar sebelumnya. Karya garap yang dibentuk dalam musik ini sangat bervariasi, dan didukung dengan keunikan instrumennya masing-masing.

Berbagai instrumen tradisi dari berbagai daerah digabung menjadi sebuah garapan yang baru dan unik tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur kebudayaannya sendiri.

Sebagian besar anggota kelompok tersebut diambil dari kelompok musik *mataniari*, hanya saja ada penambahan anggota untuk memenuhi kebutuhan karya yang ingin dibentuk. Adapun penambahan anggota *Multi Ethnic Collaboration* ialah orang-orang yang telah dipilih dan dianggap mampu menuangkan gagasannya ke dalam sebuah karya musik, seperti penambahan alat musik suling dari Mandailing, bansi dari Minang, *ghuzeng* dari China, vokal tradisi Jawa, vokal tradisi Simalungun, vokal tradisi Nias, dan vokal tradisi Minang. Alat musik ini digabungkan dengan beberapa alat musik tradisional Batak Toba untuk mengiringi lagu *Sing Sing So*.

Karya yang digarap oleh *Multi Ethnic Collaboration* adalah lagu *Sing-Sing So*. Lagu *Sing-sing So* yang diciptakan oleh Boni Siahaan dipilih karena dianggap sebagai salah satu repertoar yang dapat diisi dengan berbagai nuansa untuk membentuk suatu pertunjukan yang kolosal. Lagu ini dipopulerkan oleh Gordon Tobing hingga dikenal ke negara tetangga yaitu negara China. *The song A Sing Sing So was shown at the Asian Games 2010 event in Guangzhou, indicating that song A Sing Sing So is no stranger to Chinese society.*² Artinya adalah Lagu *Sing Sing So* dipertontonkan pada ajang Asian Games 2010 di Guangzhou, menandakan bahwa lagu *Sing Sing So* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tionghoa. Lagu ini telah populer di China, sehingga menjadi sebuah kebetulan karena pada saat

²Ruth Viki Sianturi dan Herna Hirza, "Analysis of Song Structure A Sing Sing So Arrangement of Bian Liunian", dalam *Renek Jurnal Seni Musik*, Vol. VIII No.2/Desember 2019, 2.

pertunjukan lagu *Sing Sing So* di acara *Toba Caldera World Music Festival* kelompok musik *Multi Ethnic Collaboration* menggunakan instrumen musik pengiring tradisional yang berasal dari China yaitu ghuzeng.

Pemilihan lagu *Sing Sing So* dapat dipadukan dengan instrumen ghuzeng karena nada-nada yang digunakan adalah nada diatonik dan lagu yang dimainkan di luar dari musik klasik China. Pada pertunjukan ini menonjolkan bagian utama yaitu Sumatera Utara kemudian dilengkapi dengan menyisipkan alat-alat musik yang dibutuhkan pada saat proses penciptaan karya. Beberapa instrumen yang dimainkan saat pertunjukan berlangsung yaitu lagu *Sing Sing So* sebagai materi utama dari Sumatera Utara, suling dari Mandailing, *bansi* dan vokal *dampiang* dari Minang, ghuzeng dari China, vokal *taur-taur* dari Simalungun, lagu *suluk* dari Jawa dan *hoho* dari Nias. Instrumen-instrumen ini dipadukan menjadi sebuah karya lagu *Sing Sing So* yang berbeda dengan aransemennya lagu *Sing Sing So* yang lain. Meskipun instrumen tersebut mengiringi lagu *Sing Sing So* yang berasal dari Batak Toba, alat musik tradisional di luar Batak Toba tersebut mampu menunjukkan ciri khas alunan tradisional daerah tersendiri dan menampilkan perpaduan musik yang berwarna.

Berbagai uraian dan fenomena yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk meneliti, menulis serta menganalisa lebih jauh mengenai kreativitas penyajian dan mengetahui fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba di *Toba Caldera World Music Festival*. Berdasarkan apa yang telah diamati oleh peneliti, belum ada penelitian atau pengkajian yang menulis mengenai fenomena kreativitas lagu *Sing*

Sing So dalam *Multi Ethnic Collaboration* dan fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba di *Toba Caldera World Music Festival*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan pada latar belakang tentang lagu *Sing Sing So* dalam *Toba Caldera World Music Festival* di Kabupaten Ajibata Sumatera Utara terdapat dua pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kreativitas penyajian lagu *Sing Sing So* dalam *Multi Ethnic Collaboration*?
2. Apa fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba di *Toba Caldera World Music Festival*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis dengan dilakukannya penelitian tentang *Sing Sing So* sebagai materi utama *Multi Ethnic Collaboration* dalam *Toba Caldera World Music Festival* adalah:

1. Untuk mengetahui dan menelaah lebih dalam kreativitas penyajian *Sing Sing So* dalam *Multi Ethnic Collaboration*.
2. Untuk mengetahui fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba di *Toba Caldera World Music Festival*?

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mengharapkan adanya manfaat penelitian untuk menjawab fokus pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Dapat menjadi wawasan baru bagi penulis sendiri, menjadi bahan literasi kepada pembaca dan masyarakat yang memerlukan informasi terkait

keaktivitas dalam kelompok musik *Multi Ethnic Collaboration* dan fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba di *Toba Caldera World Music Festival*.

2. Menjadi bahan referensi karya tulis ilmiah bagi penulis atau pembaca untuk penelitian lanjutan yang lebih detail sebagai bentuk pengembangan diri dan kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber referensi karya ilmiah yang menjadi acuan menganalisis fungsi dan kreativitas penyajian lagu *Sing Sing So* dalam *Toba Caldera World Music Festival* di Kecamatan Toba Sumatera Utara yang masih relevan dan berkaitan dengan objek tersebut adalah sebagai berikut.

Sahala Fransiskus Marbun, Luthfi Muta'ali, dan Sudrajat "Perkembangan Kawasan Geopark Toba Caldera di Kabupaten Toba samosir" (Jurnal Sains Informasi Geografi, Universitas Gajah Mada, Fakultas Geografi). Jurnal ini membahas upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan Ekonomi di bidang sektor pariwisata. Buku ini berhubungan dengan objek yang diteliti, yang menjadi pembeda adalah penelitian ini tidak hanya membahas mengenai pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata akan tetapi pertunjukan musik yang diadakan sebagai upaya membangun perekonomian.

Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia" dalam *jurnal Antropologi dan Budaya*, Vol. 2 No.1/Juni 2016. jurnal ini membahas tentang perubahan fungsi musik dalam setiap zaman, dari ritual menjadi sebuah kesenangan atau ekspresi manusia. Penelitian dalam jurnal ini memiliki sudut pandang yang

berbeda akan tetapi masih berkaitan. Jurnal ini lebih membahas ke arah perubahan fungsi sebuah musik dari waktu ke waktu. Objek penelitian *Multi Ethnic Collaboration* membahas fungsi musik dilihat dari berbagai faktor yang ada.

Junita Batubara, “Destinasi: Kolaborasi Creative Musik Digital, Puisi dan Tari” dalam *jurnal Resital*, Vol. 22 No. 1/April 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang kreativitas kolaborasi musik modern yang dipadukan dengan gendang melayu dan puisi untuk mengiringi tari-tarian, musik dan puisi tersebut dipadukan ke dalam musik digital. Buku ini menjadi salah satu sumber bacaan karena berkaitan dengan kolaborasi musik gendang melayu dengan musik-musik modern sebagaimana *Multi Ethnic Collaboration* juga membahas kolaborasi musik.

T.M. Sihombing, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat* (Medan: CV.Tulus Jaya, 1989). Buku ini membahas tentang pengenalan kebudayaan Batak Toba serta ungkapan-ungkapan bijaksana yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari ataupun acara adat masyarakat Batak Toba. Buku ini sangat relevan dengan objek yang diteliti, hal ini disebabkan objek yang ditulis juga mengenai masyarakat Batak Toba sehingga penulis mendapat banyak informasi tentang tatanan kehidupan, kebudayaan dan adat istiadat Batak Toba.

Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2007). Buku ini menulis mengenai warna kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia mulai dari perilaku manusia, perkembangan, geografis dan kebudayaannya. penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek dan informasi yang diperlukan seputar pertunjukan di *Toba Caldera World Music Festival*.

Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) di dalam buku ini membahas tentang teori kreativitas 4P yang diterapkan oleh orangtua, pembimbing, konselor dan guru untuk membangun sikap kreativitas terhadap anak-anak atau orang-orang yang ditemui. Buku ini menjelaskan bahwa lingkungan juga termasuk dalam proses memunculkan kreativitas. Penelitian ini akan menggunakan teori 4P untuk membedah kreativitas pertunjukan *Multi Ethnic Collaboration* karena dianggap masih relevan dalam pembentukan kreativitas dari lingkungan sekitar.

Nur Iswantara, *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017). Buku ini membahas berbagai aspek kreativitas, seperti sejarah, teori, pengukuran, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan penerapan kreativitas dalam berbagai bidang. Buku ini juga sangat relevan dengan objek yang diteliti karena penulis akan membahas tentang segala aspek kreativitas dari lagu *Sing Sing So* menggunakan teori kreativitas.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta, 2015). Secara keseluruhan, buku *Ilmu Bentuk Musik* memberikan pemahaman yang mendalam tentang bentuk musik dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar musik yang akan diterapkan juga dalam analisis lagu *Sing Sing So*.

E. Landasan Teori

Penulis dalam mengkaji objek, akan menggunakan ilmu dasar dalam memecahkan rumusan permasalahan mengenai kreativitas musik untuk menganalisis objek secara tekstual dan kontekstual.

Rhodes mendefinisikan kreativitas sebagai empat unsur, yaitu *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product* (atau *Four P's Creativity*). Keempat unsur ini saling terkait dan bergantung satu sama lain, di mana pribadi kreatif (*Person*) terlibat dalam proses kreatif (*Process*), dengan dukungan dari lingkungan sekitar (*Press*), sehingga menghasilkan produk kreatif (*Product*).³

Dari pemahaman mengenai kreativitas yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, Kreativitas merupakan kemampuan untuk merekonstruksi ide guna menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu karya kreatif yang inovatif dan variatif, serta memiliki nilai seni dan tambahan yang membuatnya berharga dan bermanfaat bagi kreator dan orang lain. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan solusi dan menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai tambah bagi orang lain.⁴

Musik yang diciptakan tentulah bukan muncul secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses penciptaan yang dibentuk sedemikian rupa. Teori ini digunakan sebagai acuan berpikir dalam menganalisis kreativitas *Multi Ethnic Collaboration* dalam menciptakan karya lagu Sing Sing So dengan menggunakan 4P yang saling berkaitan yaitu *Person*, *Proces*, *Press* dan *Product*.⁵ Musik yang diciptakan secara tidak langsung memberikan fungsi tersendiri bagi pencipta maupun pendengar.

Untuk memecahkan rumusan permasalahan mengenai fungsi lagu *Sing Sing So* bagi masyarakat Batak Toba menggunakan teori Alan P. Merriam dalam buku

³Mel Rodhes, "An Analysis of Creativity", dalam *Jurnal Creative Education*, Vol. 3 No.7/November 2012, 305-310.

⁴Nur Iswantara, *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 8.

⁵Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) 26.

yang berjudul *The Anthropology of Music*. Didalam buku tersebut menjelaskan 10 fungsi musik yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengesahan sosial, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat.⁶ Dalam penelitian ini pengkaji menemukan beberapa fungsi musik *Sing Sing So* dalam masyarakat Batak Toba yaitu fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pengintegrasian masyarakat, dan fungsi kesinambungan budaya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan objek penelitian ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam konteks alami dengan menggunakan kata-kata dan deskripsi kebahasaan.⁷ Metode kualitatif digunakan agar para peneliti dapat menemukan dan memahami fenomena yang tersembunyi dan berada di balik objek yang sedang diteliti dan sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam.

Peneliti dalam menggunakan metode kualitatif, mengamati dan mencermati proses pertunjukan Lagu *Sing Sing So* sebagai materi utama *Multi Ethnic*

⁶Alan P Meriam, *The Antropology of Music* (Evanston: North Western University Press, 1964), 219-227.

⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

Collaboration dalam *Toba Caldera World Music Festival* di Sumatera Utara. Peneliti memahami dan mencatat dari berbagai aspek yang ada. Selain itu peneliti juga mencari informasi terkait dengan objek melalui situs-situs website, mewawancarai, mendokumentasi dan mengumpulkan data sebanyak mungkin kemudian melakukan pengolahan data dan analisis secara langsung. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui pendekatan serta teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pembuatan karya tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan etnomusikologis yang melihat objek dari fenomena musikal (tekstual) dan seluruh aspek yang mempengaruhi proses berjalannya suatu objek kegiatan pertunjukan kebudayaan yang sedang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari objek yang diteliti dengan melakukan beberapa cara antara lain dengan studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai data pendukung yang memperkuat penulisan dari peneliti.

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka, atau tinjauan literatur yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan proses pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari sumber-sumber yang sudah diterbitkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mendapatkan

wawasan yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Studi pustaka membantu peneliti dalam merencanakan penelitian baru, mengevaluasi metodologi, dan menyusun argumen yang kuat. Peneliti melakukan studi pustaka yang bersumber dari situs resmi berupa jurnal, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Sumatera Utara Medan dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi merupakan survei secara langsung atau melakukan pengamatan di lapangan, untuk mempersiapkan data-data yang akan diteliti dan didapatkan. Data-data tersebut kemudian dirancang sebagai konsep penelitian pada objek lagu *Sing Sing So*. Observasi yang dilakukan untuk meneliti objek ini adalah dengan melihat pertunjukan *Toba Caldera World Music Festival* yang diadakan di *The Toba Caldera Nomadic Escape*, kemudian meninjau langsung agar data dapat diolah dan dibedah sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Pengambilan data pada saat berada di lapangan menggunakan alat bantu berupa kamera handphone Vivo Y20S, Iphone 13, dan Iphone 7+ untuk membuat dokumentasi berupa video, audio dan photo. Hasil dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat argumentasi peneliti dalam mengkaji objek yang diteliti selama wawancara dan observasi di lapangan, untuk memperkuat data proses pengambilan video juga dilakukan saat sedang wawancara dengan narasumber.

d. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin melalui narasumber yang telah dipilih dan dipercaya dalam

memberikan informasi yang tepat terhadap objek yang sedang diteliti. Pada bagian ini peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber seperti Rithaony Hutajulu sebagai penggagas kelompok *Multi Ethnic Collaboration*, Rio Makdang sebagai tim produksi dan penyaji, Ria sebagai pemain musik dan Alwi yang juga sebagai kelompok dari pemain musik tersebut. Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap seperti menyiapkan beberapa pertanyaan menentukan jadwal wawancara, serta melakukan wawancara dengan narasumber secara bertahap.

3. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data berfungsi untuk memahami lebih dalam data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan. Semua data yang berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara yang ditemukan, disajikan dalam bentuk catatan yang tersusun dan tertata agar peneliti serta pembaca dapat memahami makna dan maksud dari tulisan objek yang diteliti sehingga tidak ada lagi makna lain yang dapat mematahkan objek tersebut.

G. Kerangka Penulisan

Dalam penulisan karya tulis yang berjudul Lagu *Sing Sing So* sebagai materi utama *Multi Ethnic Collaboration* dalam *Toba Caldera World Music Festival* di Sumatera Utara ini terdiri dari 4 bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dengan objek penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II :Gambaran umum masyarakat Toba Caldera meliputi Identifikasi Masyarakat Toba Caldera dengan membahas sejarah terbentuknya Toba Caldera, keadaan alam dan potensial Toba Caldera, penduduk, mata pencaharian, dan sistem sosial.

BAB III : Membahas kreativitas, fungsi dan analisis lagu *Sing Sing So* di *Toba Caldera World Music Festival*. Proses kreatif *Multi Ethnic Collaboration* meliputi *person, process, press* dan *product*. Fungsi lagu *Sing Sing So* meliputi fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pengintegrasian masyarakat, dan fungsi kesinambungan budaya. Kemudian analisis tekstual terdiri dari analisis musikal dan analisis non musikal.

BAB IV : Bagian penutup terdiri dari kesimpulan, saran, kepustakaan, narasumber, glosarium, dan lampiran transkripsi, dan lampiran foto penelitian.